

Vol.5 No. 2 September 2014

ISSN : 2085-3815

Falāsifa

Jurnal Studi Keislaman

**PERANAN FILSAFAT ILMU BAGI PERKEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN**

M. Nafiur Rofiq

PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN NASIONAL

(Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen Perubahan Social)

Asnawan

**KLASIFIKASI BIDANG KAJIAN LINGUISTIK
DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGIS**

Khumaidi

**PERSPEKTIF GENDER DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENYETARAKAN BUDAYA PATRIARCHAL DENGAN
MATRIARCHAL**

Siti Majidah



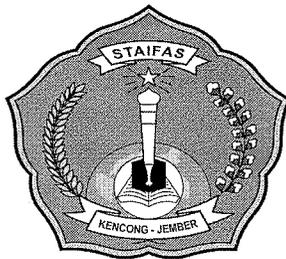
**STAI AL-FALAH AS-SUNNIYYAH
KENCONG - JEMBER**

Vol. 5 No. 2 September 2014

ISSN 2085-3815

FALASIFA

JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN



**STAI AL-FALAH AS-SUNNIYAH
KENCONG JEMBER**

**SUSUNAN REDAKSI
JURNAL FALASIFA**

Penanggung Jawab
Ketua STAI Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember

Ketua Penyunting
MN. Harisudin

Sekretaris Penyunting
Syaiful Asy'ari

Dewan Penyunting
M. Nafiur Rofiq
Ach. Syaikhu
Ahmad Saifuddin
Khumaidi
Titin Nurhidayati
M. Khoiri
Dyah Nawangsari

Penyunting Ahli
Abd. Halim Soebahar
Ainurrafik
Saifudin
Moh. Sahlan

Tata Usaha
Siti Nur Asia
Nanang Budianto
Muhammad Mukhsir

Alamat Redaksi
Jl. Semeru No.9 Kencong Jember 68167
Telpon. 0336-324249. Fax. 0336-322279
Email: falasifa_stafaskencong@yahoo.com

EDITORIAL

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Alah SWT. Jurnal Falasifa STAIFAS Kencong Jember ini kembali hadir menyapa pembaca sekalian. Dengan berbagai peristiwa yang sedang *in* sekarang, maka kehadiran jurnal Falasifa ini menjadi sesuatu yang meniscaya, *sina qua none* setidaknya sebagai bentuk tanggungjawab ilmiah para akademisi di kampus hijau ini.. Selanjutnya, tulisan para dosen ini diharapkan juga menjadi solusi atas berbagai problematika yang ada tersebut.

Untuk Edisi Kali Ini, Kami Menurunkan Beberapa Tulisan Sebagaimana Berikut : **Pertama**, A S N A W A N dengan *Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional (Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen Perubahan Social)*. **Kedua**, Talabudin Umbaku dengan *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Team Work*. **Ketiga**, Khumaidi dengan *Klasifikasi Bidang Kajian Linguistik dalam Perspektif Aksiologis*. **Keempat**, M. Nafiur Rofiq dengan *Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. **Kelima**, N. Wiarsih Hidayat dengan *Creative Art dalam Pembelajaran IPS di Sekolah dasar*. **Keenam**, Ahmad Saifuddin dengan *Upaya Guru PAI di SMP Islam Gumukmas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa Agar Mereka Memiliki Pemahaman, Perilaku, dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam*. **Ketujuh**, Siti Majidah dengan *Perspektif Gender dalam Islam Sebagai Upaya untuk Menyetarakan Budaya Patriarchal dengan Matriarchal*. **Kedelapan**, H. Abu Bakar dengan *Komitmen dan Budaya Kerja Berkualitas dalam Membangun Manajemen Mutu di STAIN Watampone*. **Kesembilan**, H. Usep Dedi Rostandi *Konsep "Ummi" dalam Al-Qur'an (Telaah Tematis)* **dan Kesepuluh**, Moh. Sutomo *Kajian Konseptual: Keterampilan Sosial dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*

Demikianlah beberapa tulisan yang sengaja kami turunkan dalam jurnal Falasifa edisi ini.

Akhirnya, selamat membaca !

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi _____ ii

Editorial _____ iii

Daftar Isi _____ iv

- A S N A W A N** Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional
(*Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen
Perubahan Social*) _____ 175
- Talabudin Umbaku** Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun
Team Work _____ 193
- Khumaidi** Klasifikasi Bidang Kajian Linguistik dalam
Perspektif Aksiologis _____ 211
- M. Nafiur Rofiq** Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu
Pengetahuan _____ 219
- N. Wiarsih Hidayat** *Creative Art* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah
dasar _____ 237
- Ahmad Saifuddin** Upaya Guru PAI di SMP Islam Gumukmas dalam
Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa
Agar Mereka Memiliki Pemahaman, Perilaku, dan
Mengamalkan Ajaran Agama Islam _____ 251
- Siti Majidah** Perspektif Gender dalam Islam Sebagai Upaya
untuk Menyetarakan Budaya Patriarchal dengan
Matriarchal _____ 271
- H. Abu Bakar** Komitmen dan Budaya Kerja Berkualitas dalam
Membangun Manajemen Mutu di STAIN
Watampone _____ 279
- H. Usep Dedi
Rostandi** Konsep "Umami" dalam Al-Qur'an (Telaah Tematis)
_____ 291

Moh. Sutomo

Kajian Konseptual: Keterampilan Sosial dalam
Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw____301

Pedoman Penulisan

KONSEP “UMMI” DALAM AL-QUR’AN (TELAAH TEMATIS)

Oleh. H. Usep Dedi Rostandi¹⁶⁰

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang konsep ummi dalam al-Qur’an beserta variasinya dengan pedekatan tematis. Kesimpulan yang bisa dicapai adalah bahwa kata *ummi* memiliki arti mengingkari kerasulan Nabi dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri; tidak memiliki kitab suci; Nabi adalah seorang yang non-Yahudi yang tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci sebelumnya. Dengan demikian, kata *ummi* tidak dapat diartikan dengan buta huruf, sehingga kata itu dapat saja berkemampuan menulis dan membaca.

Key Words: *Al-Qur’an, Ummi, Menulis, Membaca*

Pendahuluan

Perbincangan mengenai *ummi* sebenarnya bukan merupakan suatu yang baru dalam pengkajian Islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual semenjak ulama salaf. Meskipun demikian, telaah terhadapnya masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Maka, tidaklah heran kalau telaah terhadapnya tidak saja dilakukan oleh ulama-ulama Islam, tetapi juga oleh kalangan orientalis.¹⁶¹

Persoalan *ummi* menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Pada salah satu ayatnya, Al-Qur’an mensifatinya dengan *ummi (al-naby al-ummi)*. Para ulama umumnya menafsirkan dengan “yang tidak dapat membaca dan menulis” (buta huruf). Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Penafsiran yang dianggap “masyur” itu tentu saja menarik untuk dikaji ulang. Apakah penafsiran itu ditopang oleh bukti-bukti historis atau, apakah semua ulama tafsir mempunyai pandangan seperti itu? Bagaimana Al-Qur’an menjelaskan kata itu sendiri?

Tinjauan biografis menunjukkan adanya dua versi pendapat yang menjawab persoalan, yang dikatakan al-Farmawy sebagai pendapat yang

¹⁶⁰ Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁶¹ Diantara mereka adalah R. Paret, “Ummi” dalam Muhammad b. Tasbit al-Pamadi, et., (Ed.), *Da’irah al-Islamiyyah*, jilid I, Istisyarah Jaham, t.t., hlm. 643; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Macmilan, London, hlm. 122.

masyur,¹⁶² mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* dalam semua konteks, baik berkaitan dengan Nabi, masyarakat Arab, maupun Yahudi, adalah buta huruf. Versi kedua, seperti yang dikemukakan oleh Nasir al-Din al-Ajad¹⁶³, membantah pendapat pertama diatas.

Tentu saja pendapat pertama diatas memiliki relativitas kebenaran masing-masing karena didukung pula oleh argumentasi masing-masing. Mana diantara kedua argumentasi mereka itu yang mendekati dengan penjelasan al-Qur'an? Tulisan ini-- dengan sebatas kemampuan penulis-- akan mencoba menjawabnya.

Ummi dalam al-Qur'an di Mata Para Ulama Tafsir: Tinjauan Definisinya

Dalam al-Qur'an kata *ummi* beserta keturunannya diulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Dua dalam bentuk tunggal, yaitu pada surat al-A'raf ayat 157/164 dan 158/165 (keduanya diturunkan di Mekkah); empat dalam bentuk jamak, yaitu surat al-Baqarah ayat 78, surat Ali 'Imran ayat 20/167 dan 75/168 serta surat al-Jum'at ayat 2/169 (keempatnya diturunkan di Madinah).

Menurut para mufassir, bentuk tunggal *Ummi* ditunjukkan kepada Nabi Muhammad¹⁷⁰ dengan diperkuat oleh sabda Nabi sendiri:¹⁷¹

إِنَّا أُمَّةٌ لَّا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

Artinya: "Kami umat yang tidak (dapat) menulis dan berhitung."

Adapun dalam bentuk jamak yang terdapat pada Ali'Imran ayat 20 dan 75 dan surat al-Jum'at ayat 2 ditunjukkan kepada masyarakat Arab¹⁷²,

¹⁶² Abd al-hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Ma'udhu'*: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, t. t., hlm. 97.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁶⁴ Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi." (Q.S. al-A'raf: 157).

¹⁶⁵ Artinya: "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi." (Q.S. al-A'raf: 158).

¹⁶⁶ Artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Q.S. al-Baqarah: 78).

¹⁶⁷ Artinya: "Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" (Q.S. Ali 'Imran: 20).

¹⁶⁸ Artinya: "Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." (Q.S. Ali 'Imran: 75).

¹⁶⁹ Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka." (Q.S. al-Jum'ah: 2)

¹⁷⁰ Muhammad Rsyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, jilid X, Dar al-Manar, 1367, hlm. 285; Muhammad Jamal al-Din al-Qusimi, *Mahasim al-Ta'wil*, jilid VII, Dar Ihya al-kutub al-'Arabiyyah, Isa.

¹⁷¹ lihat *Shahih Bukhari*, kitab "al-Shiyam", no bab 13; *Sahih Muslim*, kitab "al-Shiyam", no hadits. 4; *Sunan al-Nasa'I*, kitab "al-Shiyam", no bab 17; *Musnad Ahmad b. Hanbal*, jilid II, hlm., 43, 52, 122 dan 129.

¹⁷² Al-Qasimi, *op. cit.*, jilid IV, hlm. 813 - 814.

sedangkan bentuk jamak yang terdapat surat al-Baqarah ayat 78 ditunjukkan kepada sekelompok Yahudi.¹⁷³ Dengan demikian, dalam konteks al-Qur'an, kata *Ummi* ditujukan kepada tiga obyek diatas.

Sebagaimana disebutkan dimuka, para mufassir tidak sepakat dalam menjelaskan kata *Ummi*. Diantara mereka mendefinisikan sebagai buta huruf sebagaimana kikemukakan oleh Rasyid Ridha¹⁷⁴ dan al-Thabathaba'i.¹⁷⁵ Pendapat mereka diperkuat oleh penulis kamus berbahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab* yang di susun oleh Muhamad b. Mandzur.¹⁷⁶

Meskipun demikian, kata *ummi*—dalam literatur tafsir tidak memiliki hanya satu arti di atas. Ada beberapa riwayat yang mendefinisikannya secara berlainan. Al-Qasimi, upamanya, menafisirkan kata *ummiyyin* pada surat Ali'Imran ayat 20 sebagai "kelompok yang tidak memiliki kitab suci" (*la kitab lahum*).¹⁷⁷ Definisi-definisi dengan baik dikemukakan oleh "maestro" ahli tafsir al-Thabari. Ia mengutip pendapat Ibrahim (dari Mansyur, dari Sufyan, dari Ibnu Mubarak, dari Suwaid, b. Nashr, dari al-Mutsannna) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* adalah "orang yang tidak cakap menulis" (*man la yahsunu an yaktuba*).¹⁷⁸ Ibnu zaid mendefinisikannya sebaagai "orang yang tidak membaca al-Kitad".¹⁷⁹ Ada riwayat lain berasal dari Ibnu 'Abbas yang menjelaskan bahwa maksud kata *ummi* dalam al-Qur'an yang berbentuk jamak adalah "sekelompok orang yang tidak membenarkan adanya Allah dan kitab yang dibawanya."¹⁸⁰ Al-Thabari sendiri, dengan mengutip pendapatnya al-Nakha'I, menjelaskan *ummi* dengan orang yang tidak cakap menulis.¹⁸¹

Dari jejak pendapat ahli tafsir diatas, kata *ummi* dalam al-Qur'an setidak-tidaknya mempunyai 5 pengertian, yaitu (1) tidak "dapat" membaca dan menulis (buta huruf), (2) tidak memiliki kitab suci, (3) mengikari kebenaran Rosul dan kitab yang bibawanya, (4) tidak membaca "al-Kitab", dan (5) tidak cakap menulis.

¹⁷³*Ibid.*, hlm.. 171.

¹⁷⁴ Ridha, *Isc. cit.*

¹⁷⁵ Muhammaad Hisein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Mu'assasah al-'Alami li al-Mathaba'ah, Beirut t.t., hlm.. 285.

¹⁷⁶ Abu al-Fadli jamal al-Din Muh. B. Muharram b. Mandzur, *lisan al -'Arab*, Jilid XIII, Dar Sadir, Beirut, t.t., hlm.. 34.

¹⁷⁷ Al-Qasimi, *op. cit.*, juz IV, hlm.. 813 – 814

¹⁷⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, hlm., 373 –374 .

¹⁷⁹*Ibid.*.

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹*Ibid.*

Keummian Yahudi dan Masyarakat Arab

Mana diantara kelima pengertian diatas yang menurut al-Qur'an sendiri cocok untuk menjelaskan keummian sekelompok Yahudi dan masyarakat Arab ? ada sebagian ahli tafsir yang memilih pengertian pertama untuk menjelaskan keummian sekelompok Yahudi sebagaimana tecantum dalam surat al-Baqarah ayat 78: " ... diantara mereka terdapat *ummiyyun* yang tidak mengetahui al-kitab .." ketidaktahuan mereka terhadap al-kitab dijelaskan karena mereka buta huruf. Naman, runtutan ayat berikutnya, yaitu surat al-Baqarah ayat 79, tidak mendukung penafsiran diatas. Di sana Allah berfirman :

Artinya: "Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah".

Jelaslah, ketidaktahuan mereka terhadap "al-kitab" bukan karena mereka buta huruf, tetapi sebagaimana dijelaskan al-Thabari, dengan mengutip Ibnu Zaid, karena mereka mengingkari kerosulan Nabi dan kitab yang dibawanya serta tidak mau mempelajarinya.¹⁸² Selanjutnya mereka menulis dengan tangan sendiri sebuah kitab versi mereka lalu dikatakannya bahwa itu berasal dari Allah demi memperoleh keuntungan yang sedikit (lihat lebih lanjut kandungan surat al-Baqarah ayat 79).

Penafsiran *ummiyyin* dengan buta huruf untuk masyarakat Arab, sebagaimana tercantum dalam surat Ali 'Imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jum'at ayat 2, tidak cocok bila melihat konteks al-Qur'an sendiri. Dalam dua ayat pertama kata *ummiyyin* dikaitkan dengan ahli kitab (Yahudi), dibedakan dari mereka. Sementara pada ayat terakhir, Nabi Muhammad disebut seorang utusan yang dibangkitkan diantara "ummiyyin". Seluruh kenyataan diatas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *ummiyyin* pada ayat-ayat diatas adalah non-Yahudi, atau masyarakat Arab musyrikin yang ditangan mereka tidak terdapat kitab. Yang berlawanan pula dengan yang diberikan kitab (untuk kitab). Penafsiran ini didukung oleh riwayat Qatadah yang dikutip oleh Thabari,¹⁸³ dan al-Qisimi¹⁸⁴ dalam kitabnya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, tidak tepatlah menyifati masyarakat Arab dengan buta huruf dengan merujuk pada ayat di atas. Di samping itu, agaknya penyifatan itu kurang didukung oleh bukti historis. Pendapat yang mengatakan tradisi tulis menulis jarang terjadi ditengah masyarakat Arab pada awal perkembangan Islam karena mereka lebih mengutamakan

¹⁸²*Ibid.*

¹⁸³*Ibid.*, Jilid III, hlm., 215 dan 318.

¹⁸⁴ Al-Qasimi, *op. cit.*, Jilid IV, hlm.. 813 – 814.

hafalan bertentangan dengan pendapat penulis sejarah kenamaan, Ibnu Sa'ad. Dalam *Thabaqat kubranya* ia menyebutkan bahwa bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang dan melempar panah.¹⁸⁵

Al-Baladzuri dalam *Futuh al-Buldan-nya* memang pernah mengatakan—nampaknya pendapat ini sering dikutip untuk menunjukkan minimnya orang Arab saat permulaan Islam yang mempunyai kemampuan menulis—bahwa ketika Islam datang, terdapat 17 orang bisa membaca dan menulis. Namun, penilaian M.M. Azami, jumlah tersebut belum termasuk orang-orang seperti Abu Bakar, Abdulah b. Ash, Ummi Kultsun, Hafsa, Aitsah, dan sebagainya.¹⁸⁶ Perlu dicatat pula disini bahwa pada permulaan Islam, sudah terdapat banyak pusat pengajaran tulis menulis seperti Makkah, Ta'if, Madinah, Ambar, Hirrah, dan Dumat al-Jandal.

Keummian Nabi Muhammad

Predikat Nabi sebagai orang yang ummi, sebagaimana dijelaskan di atas, disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat 157 dan 158. Oleh kebanyakan ulama, umumnya kata *ummi* pada ayat-ayat di atas ditafsirkan dengan buta huruf.¹⁸⁷ Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Ada dua alasan pokok yang dikemukakan oleh para pendukung untuk menopang pendapat di atas. Pertama, kebutuhurufan Nabi dipandang sebagai suatu mu'jizat yang paling besar (?)¹⁸⁸ dan salah satu tanda dari salah satu kerosulannya¹⁸⁹ yang sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an memang berasal dari Allah tanpa ada penambahan sedikitpun dari Nabi. Dalam istilah Nasr, Nabi harus buta huruf sebagaimana Mariam harus perawan untuk menunjukkan bahwa pesan Allah disampaikan sesuatu yang murni.¹⁹⁰

Kedua, sabda Nabi sendiri yang berbunyi :

إِنَّمَا أَنَا لَأَكْتُبُ وَلَا أَحْسِبُ

Artinya: "Kami umat yang tidak (dapat) menulis dan berhitung."

Untuk alasan yang pertama, karena tidak ada nash khusus yang mendukungnya dan karenanya pula bersifat ijtihadi, tentu saja tidak dapat menunjukkan pertanyaan kepada para pendukungnya; apakah kalau Nabi

¹⁸⁵ Dikutip oleh M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, P.T. Pustaka Fidaus, Jakarta, 1914, hlm.. 75.

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm.. 79.

¹⁸⁷ Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, V, Dar Ihya al-Turats al-A'Arabiyyah, Beirut, 1985, hlm.. 81;

¹⁸⁸ Ridha, *op. cit.*, Jilid VI, hlm.. 285.

¹⁸⁹ Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid VI, hlm.. 81.

¹⁹⁰ S.H. Nash, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid, et., Lappenas, Jakarta, 1983, hlm.. 22.

tidak buta huruf kemurnian al-Qur'an tidak terjamin lagi ? Bukankah banyak indikator lain yang menjamkannya.

Konteks surat al-A'raf ayat 157 dan 158 sama sekali tidak berkaitan dengan penjelasan kemurnian al-Qur'an, tetapi berkaitan dengan perilaku umat Nabi Musa dan jaminan rahmat Allah yang akan diberikan kepada mereka yang bertakwa dan seterusnya (lihat kandungan surat al-A'raf ayat 150-160). Itu sebabnya, suruhan untuk mengikuti Nabi yang *ummi* merupakan manifestasi dari ketakwaan itu.

Penafsiran kata *ummiyyin* dalam bentuk jamak sebagai non-Yahudi— seperti yang telah dijelaskan—cocok pula untuk menjelaskan kata *ummi* pada surat al-A'raf itu. Dengan demikian, Nabi Muhammad bukan seorang Yahudi, atau ia adalah Nabi pribumi yang dutus kepada orang-orang Arab dan berasal dari kalangan mereka sendiri. Jadi, tidak ada argumen apaun disini yang mengatakan bahwa Nabi sama sekali buta huruf, tetapi ayat ini setidaknya mengacu kepada ketidaktahuan Nabi (karena tidak membaca) terhadap kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani.

Kesimpulan yang sama dapat ditarik dengan memeriksa ayat lainnya, yakni surat al-Ankabut ayat 48 : Yang terkadang diterjemahkan : "engkau tidak dapat membaca suatu kitabpun sebelum ini, tidak dapat pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu..." padahal, terjemahan yang paling cocok adalah "kamu tidak pernah membaca sebelum (al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis sebuah kitab dengan tanganmu.." Ayat tersebut secara sederhana berarti Nabi bukanlah seorang pembaca atau penulis kitab-kitab suci sebelumnya (yakni sebagaimana halnya seorang pendeta). Hal ini dijelaskan dengan kata-kata selanjutnya dari ayat itu : "... jika demikian halnya, maka orang-orang yang mengingkarimu akan ragu-ragu." Lagi-lagi ayat dalam ini tidak terdapat sesuatu yang secara mutlak mengandung makna bahwa Nabi tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Mengenai hadis Nabi diatas, menarik untuk dicatat penadapat Nasir al-din al-Asad. Ia menjelaskan demikian : (1) sabda Nabi itu berkaitan dengan hadis-hadis puasa, yakni tentang melihat bulan. (2) dengan sabdanya itu, Nabi memaksudkan disiplin ilmu penulisan dan perhitungan khusus yang belum kuasai orang Arab, yaitu ilmu *al-Hisab dan al-Falaki*. (3) Hadits itu tidak menafsirkan secara mutlak kemampuan menulis dan menghitung. Tetapi dimaksudkan bahwa kemampuan menulis belum melembaga dikalangan orang Arab sebagaimana bangsa lain.

Sementara tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa Nabi tidak membaca dan menulis, maka bukan merupakan suatu hal yang mustahil bahwa ia mempunyai kemampuan itu. ia bisa saja telah mempelajari seni menulis di Makkah karena pada masa mudanya ia merupakan seorang pemimpin niaga untuk Khadijah dan mungkin atas namanya sendiri dan

tentu saja memerlukan catatan-catatan transaksi. Kandungan-kandungan surat al-Furqan ayat 5, surat al-Kahfi ayat 109, dan surat Luqman ayat 20 meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan kemampuan Nabi menulis dan membaca, tetapi setidaknya-tidaknya memperlihatkan bahwa pihak pengertik Nabi memandang bahwa ia telah bekerja dengan sejenis bahan tertulis dan bahwa pena dan tinta sudah digunakan saat itu.

Argumen yang lebih kuat tentang tu meskipun tidak langsung dapat diperoleh dari pihak ekspedisi ke Nakhla sekitar dua bulan sebelum perang badar. Haraf dicatat, beberapa ekspedisi yang terdahulu ternyata tidak begitu sukses lantaran beberapa orang Madinah tampaknya membocorkan informasi-informasi terhadap musuh-musuh kaum muslimin. Karena itu, untuk berjaga-jaga terhadap kebocoran itu, pemimpin ekspedisi di Nakhla diberi perintah-perintah dalam surat tertutup—berisi instruksi-instruksi tertulis – yang tidak bisa dibuka hingga ia bergerak dua hari dari Madinah.¹⁹¹ Tidak dapat dipastikan bahwa pada tahap awal Nabi di Madinah, beliau telah memakai beberapa pembantu. Dalam keadaan bagaimanapun juga, kerahasiaan yang demikian tidak dapat dipercayakan hatta kepada seseorang yang sangat loyal sekalipun. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mustahil jika Nabi menulis dengan tangannya sendiri surat itu.

Ada data hiteris lainnya yang mendukung kesimpulan diatas walaupun keakuransianya masih perlu dikalaborasi. Dalam beberapa versi kisah penandatanganan perjanjian al-Hudaibiyah pada tahun 628, dikatakan bahwa Nabi telah menulis dengan tangannya sendiri. Wakil-wakil orang Mekkah dalam perjanjian itu menolak penyantuman kat-kata "Rosul Allah" dalam pembukaan dokumen perjanjian. Nabi kemudian memerintahkan 'Ali yang bertindak sebagai pembatunya untuk menggantikannya dengan kata-kata "Ibn 'Abd Allah". Karena Ali menolaknya, lantas Nabi menggantikannya dengan tangannya sendiri.¹⁹²

Penutup

Penelusuran kata *ummi* beserta variasinya dalam al-Qur'an dengan pedekatan tematis memberikan kesimpulan demikian :

Pertama, kata *ummiyyin* yang ditujukan kepada sekelompok yahudi, sebagaimana tercantum pada surat al-Baqarah ayat 78, maksudnya adalah mereka yang mengingkari kerasulan Nabi dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri.

Kedua, kata *ummiyyin* yang ditujukan kepada masyarakat Arab, sebagaimana tercantum pada surat Ali'imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jum'at ayat 2, maksudnya adalah mereka yang tidak memiliki kitab suci.

¹⁹¹ W. Montgomery wait, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburg, 1991, hlm. 35-36.

¹⁹²*Ibid.*, hlm.. 35.

Ketiga, kata *ummi* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana tercatum pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158, maksudnya adalah bahwa Nabi adalah seorang yang non-Yahudi yang juga tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci sebelumnya.

Keempat, kata *ummi* yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan demikian, tidak dapat diartikan dengan buta huruf. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga obyek yang dimaksudkan dengan kata itu dapat saja berkemampuan menulis dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Ma'udhu': Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, t. t.
- Abu al-Fadli jamal al-Din Muh. B. Muharram b. Mandzur, *lisan al -'Arab*, Jilid XIII, Dar Sadir, Beirut, t.t.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, V, Dar Ihya al-Turats al-A'Arabiyyah, Beirut, 1985.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, P.T. Pustaka Fidaus, Jakarta, 1914.
- Muhammaad Hisein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Mu'assasah al-'Alami li al-Mathaba'ah, Beirut t.t.
- Muhammad b. Tasbit al-Pamadi, et., (Ed.), *Da'irah al-Islamiyyah*, jilid I, Istisyarah Jaham, t.t.
- Muhammad Jamal al-Din al-Qusimi, *Mahasim al-Ta'wil*, jilid VII, Dar Ihya al-kutub al-'Arabiyyah, Isa.
- Muhammad Rsyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, jilid X, Dar al-Manar, 1367.
- Philip K. Hitti, *History of the A rabs*, Macmilan, London.
- S.H. Nash, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid, et., Lappenas, Jakarta, 1983.
- W. Montgomery wait, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburg, 1991.